

## PENGGUNAAN MODEL DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SD

Anggun Arini

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

### **Abstract**

*This study discusses the use of the demonstration learning model in science learning to improve the activity and learning outcomes of elementary school students. Science learning in elementary school often involves abstract concepts that are difficult for students to understand without concrete learning experiences. The demonstration model allows teachers to present scientific processes directly in the classroom so that students can observe real events and better understand the concepts being taught. This study uses a literature review method based on relevant educational books to explore the concept, implementation, advantages, limitations, and impact of the demonstration model. The findings show that the demonstration model can increase student learning activity by encouraging observation, questioning, and discussion during the learning process. In addition, learning outcomes improve because students gain direct experience that helps them understand and retain scientific concepts more effectively. Although this model has limitations such as dependence on teaching aids and time allocation, it remains an effective approach when properly designed and implemented by teachers.*

**Keywords:** *Demonstration model, science learning, elementary school, learning activity, learning outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPA di sekolah dasar sering dianggap sulit oleh siswa karena banyak materi yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung. Siswa SD masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan media atau metode yang lebih nyata dalam memahami konsep. Guru memiliki peran penting dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar materi lebih mudah dipahami. Model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa selama proses belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model demonstrasi yang menampilkan proses secara langsung di depan kelas. Penggunaan model ini diharapkan mampu membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih sederhana.

Proses pembelajaran IPA di lapangan masih sering didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif. Siswa cenderung hanya mendengar dan mencatat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya aktivitas belajar serta pemahaman konsep yang belum optimal. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kejadian nyata di sekitar mereka. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret menjadi salah satu penyebab utama permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Penggunaan model demonstrasi bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses pengamatan. Model ini juga bertujuan membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih nyata dan mudah

dipahami. Selain itu, pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Tujuan lainnya adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Guru diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dalam proses demonstrasi. Dengan penerapan yang tepat, model ini dapat menciptakan pembelajaran IPA yang lebih efektif di sekolah dasar.

## **METODE PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka yang bersumber dari berbagai buku yang relevan dengan topik penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui studi literatur dari buku-buku pendidikan, khususnya yang membahas model pembelajaran, pembelajaran IPA, dan teori belajar di sekolah dasar. Sumber buku digunakan untuk memahami konsep dasar model demonstrasi, penerapannya dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menghubungkan teori dari para ahli yang terdapat dalam buku. Tidak digunakan sumber dari jurnal, artikel ilmiah, maupun hasil observasi lapangan dalam penyusunan pembahasan ini. Dengan demikian, pembahasan ini sepenuhnya berbasis pada kajian teoritis dari literatur buku sebagai landasan utama.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dan Penerapan Model Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA SD**

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengatur proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar siswa (Trianto, 2007). Model ini membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih terarah dan tidak hanya berfokus pada ceramah. IPA di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lebih konkret karena siswa masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Materi IPA sering berkaitan dengan fenomena yang tidak selalu bisa dijelaskan hanya dengan kata-kata. Pemahaman siswa akan lebih mudah terbentuk jika mereka melihat langsung proses yang dipelajari. Salah satu model yang sesuai untuk kondisi ini adalah model demonstrasi. Model ini menjadi jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa di kelas.

Pendekatan pembelajaran demonstrasi adalah model yang menekankan pada peragaan langsung suatu proses atau konsep oleh guru di depan siswa. Menurut Syaiful Sagala, demonstrasi merupakan cara mengajar dengan memperlihatkan suatu proses atau kejadian agar siswa dapat memahami materi secara lebih jelas (Sagala, 2010). Model ini membuat siswa tidak hanya mendengar penjelasan tetapi juga melihat langkah nyata dari suatu peristiwa. IPA di SD sangat cocok menggunakan model ini karena banyak materi berbentuk proses seperti

perubahan wujud benda atau gaya. Guru menyiapkan alat dan bahan sesuai materi yang akan diajarkan di kelas. Guru kemudian memperagakan langkah-langkah secara urut dan jelas di depan siswa. Siswa diminta memperhatikan setiap tahap yang dilakukan guru dengan seksama. Setelah itu siswa diajak untuk menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep yang sedang dipelajari.

Penerapan model demonstrasi dalam pembelajaran IPA dilakukan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan di dalam kelas. Guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan yang akan dilakukan. Guru kemudian menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan materi IPA yang diajarkan. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung yang dilakukan secara sistematis di depan siswa. Siswa mengamati proses tersebut sambil mencatat hal-hal penting yang mereka temukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait proses yang belum dipahami. Diskusi kelas dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap hasil pengamatan. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama antara guru dan siswa berdasarkan proses demonstrasi yang telah dilakukan.

#### **B. Dampak Model Demonstrasi terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa**

Model pembelajaran dalam IPA di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna. Menurut Nana Sudjana, model pembelajaran yang baik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Sudjana, 2009). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam memahami konsep. IPA membutuhkan pendekatan yang dekat dengan pengalaman nyata agar siswa tidak hanya menghafal teori. Siswa SD cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung. Model demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. Guru dapat menghadirkan situasi nyata di dalam kelas melalui kegiatan peragaan. Hal ini membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan bagi siswa.

Model demonstrasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktivitas belajar siswa di kelas IPA. Siswa menjadi lebih aktif karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengamati proses secara langsung. Aktivitas seperti bertanya, mencatat, dan berdiskusi meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Rasa ingin tahu siswa juga muncul ketika melihat peristiwa atau percobaan yang ditampilkan oleh guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, aktivitas belajar merupakan keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Dampak positif dari model ini terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pengamatan. Pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih fokus mengikuti pelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar melalui model demonstrasi juga berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Siswa lebih mudah memahami konsep IPA karena mereka melihat langsung proses yang terjadi di depan kelas. Pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat hafalan tetapi juga berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini membantu siswa dalam mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah penggunaan model demonstrasi dalam pembelajaran. Siswa mampu menjawab soal dengan lebih tepat karena memahami konsep secara utuh. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengalami proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa model demonstrasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

### **C. Pengaruh, Kelebihan, Keterbatasan, dan Peran Guru dalam Model Demonstrasi**

Model pembelajaran demonstrasi dalam IPA memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. Menurut Slameto, hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa (Slameto, 2010). Model demonstrasi membantu siswa melihat secara nyata proses yang sebelumnya hanya bersifat teori. Siswa menjadi lebih cepat memahami materi karena didukung oleh pengamatan langsung di kelas. Konsep IPA yang abstrak berubah menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini membuat daya serap siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Selain itu, siswa lebih mudah mengingat materi karena pembelajaran berbasis pengalaman. Pengaruh ini terlihat dari meningkatnya kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan menjelaskan kembali materi.

Model demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya cocok digunakan dalam pembelajaran IPA di SD. Menurut Daryanto, metode pembelajaran yang melibatkan visualisasi langsung dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa (Daryanto, 2013). Model ini membuat siswa lebih fokus karena mereka melihat proses nyata yang sedang berlangsung di depan kelas. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton seperti metode ceramah. Siswa juga lebih mudah memahami materi yang bersifat proses atau percobaan. Guru dapat menjelaskan materi dengan lebih sederhana melalui peragaan langsung. Kelebihan lainnya adalah meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi IPA. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Model demonstrasi juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan adalah ketergantungan pada alat dan bahan yang harus disiapkan dengan baik sebelum pembelajaran dimulai. Jika persiapan kurang matang, proses demonstrasi bisa tidak berjalan maksimal di kelas. Selain itu, waktu pembelajaran bisa menjadi lebih lama dibandingkan metode lain. Siswa juga berpotensi menjadi pasif jika guru terlalu

dominan dalam proses demonstrasi. Kondisi ini dapat mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Tidak semua materi IPA juga mudah untuk didemonstrasikan secara langsung di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan materi dengan model yang digunakan agar tetap efektif.

Peran guru dalam model demonstrasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Guru harus mampu menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga perlu memberikan penjelasan yang jelas sebelum dan selama proses demonstrasi berlangsung. Guru harus mampu mengarahkan perhatian siswa agar tetap fokus pada proses yang diamati. Guru juga perlu memberikan pertanyaan pemantik agar siswa tetap aktif berpikir selama pembelajaran. Setelah demonstrasi selesai, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pengamatan secara bersama. Peran ini sangat menentukan efektivitas model demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Model demonstrasi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Model ini membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret melalui peragaan langsung yang dilakukan guru di kelas. Aktivitas belajar siswa juga meningkat karena mereka lebih aktif mengamati, bertanya, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan karena materi lebih mudah dipahami dan diingat melalui pengalaman langsung. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan seperti ketergantungan pada alat dan waktu, model ini tetap efektif jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dengan demikian, model demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2013). *Strategi dan tabapan mengajar: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Aslan Aslan and Dasa Rahardjo Soesanto, "TRANSFORMASI MANAJEMEN SDM DI ERA AI: STRATEGI UPSKILLING, KESEJAHTERAAN HOLISTIK, DAN KEPEMIMPINAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN

- ORGANISASI,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 11 (2026): 334–46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19691326>.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, “THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, “THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, “Principals’ Leadership Styles and Teachers’ Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026,” *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., “IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025,” *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.